

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi petani guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Pembangunan pertanian memperoleh prioritas yang lebih tinggi karena sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar rakyat Indonesia, dan secara umum sektor pertanian merupakan landasan bagi pembangunan selanjutnya pada sektor-sektor lain, termasuk pembangunan sektor industri yang diharapkan menjadi motor penggerak pembangunan dalam tahap-tahap selanjutnya (Soekartawi, 2003 :65).

Besarnya peranan di sector pertanian di Indonesia memberikan motivasi masyarakat untuk memiliki lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber produksi. Petani berupaya meningkatkan cara untuk melakukan diversifikasi pertanian selain menambahkan luas lahan. Hal ini dikarenakan masyarakat petani kehidupannya bergantung pada tanah sebagai sarana produksi. Dengan memiliki lahan pertanian

tersebut, petani akan dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya.

“Pembangunan di sektor pertanian, tahun demi tahun, menunjukkan hasil yang mengembirakan. Bahkan sangat memuaskan dilihat dari segi produktivitasnya. Hal itu ditandai oleh berhasilnya bangsa Indonesia dalam swasembada pangan. Namun demikian, tampaknya harus kita akui bahwa hal itu bukan berarti masyarakat petani kita hidup berkecukupan. Dalam kenyataannya, terutama yang termasuk petani, buruh tani, dan petani penyewa atau penggarap yang garapannya kurang dari setengah hektar, tidak jarang mengalami kesulitan” (Sunarti, 1990).

Luasnya lahan persawahan di Indonesia ternyata tidak mampu membuat taraf hidup petani meningkat. Masih banyak petani sawah yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup, dalam hal ini adalah kesejahteraan ekonomi. Banyak petani sawah didesa-desa berada dalam garis kemiskinan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer dan juga karena terjadinya krisis ekonomi yang tidak kunjung terselesaikan. Inilah yang membuat para petani miskin semakin kewalahan dalam memperbaiki perekonomian. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang timbul akibat dari kekurangan dalam diri manusia atau skill manusia itu sendiri, seperti dari faktor ekonomi, sosial psikologis dan kebudayaan setiap masyarakat, norma yang bersangkutan dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan, serta penyesuaian diri individu dalam kelompok

sosial. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup melihat dirinya sesuai dengan taraf hidup kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok. Kemiskinan merupakan problematika yang sifatnya multidimensional, karena kemiskinan tidak hanya melibatkan faktor ekonomi akan tetapi juga akan terkait dengan aspek sosial budaya dan struktural (politik).

Dilihat dari konsepnya kemiskinan sangat berkaitan dengan sumberdaya manusia, dimana kemiskinan itu muncul karena SDM yang tidak berkualitas. Pengembangan dan peningkatan kualitas SDM merupakan salah satu program yang harus dilakukan untuk mengurangi kemiskinan. Indikator pengembangan SDM dalam rangka penghapusan kemiskinan adalah peningkatan pendidikan, keterampilan, dan perluasan lapangan pekerjaan. Hal ini sangat berkaitan dengan masalah kemiskinan pada masyarakat petani dimana hal ini menjadi tolak ukur petani dalam meningkatkan pendapatannya artinya petani yang memiliki pengetahuan yang lebih luas (*skill*) akan bisa meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Selain itu aspek struktural seperti biaya produksi yang tinggi juga berkaitan dengan konsep kemiskinan, karena masalah ini merupakan faktor penyebab yang erat kaitannya dengan kemiskinan petani. Dimana petani mendapatkan harga kebutuhan untuk memproduksi lahan persawahannya dengan harga yang tinggi yang tidak dapat memberikan peluang petani untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dengan faktor

penyebab tersebut petani tidak bisa meningkatkan hasil produksinya secara baik untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Akan tetapi dengan masalah tersebut banyak dimanfaatkan berbagai kalangan untuk mendapatkan keuntungan, seperti para agen-agen penjual kebutuhan produksi petani yang memanfaatkan moment tersebut dengan mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena adanya praktek keuntungan berlipat ganda yang dapat menyulitkan petani. Terutama petani kecil yang tidak mampu membiayai kebutuhan produksinya, seperti pembelian pupuk, bibit dan lain-lain.

Serta kondisi alam yang tidak menentu juga merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat pendapatan petani, dimana petani sering mengalami kesulitan dalam memproduksi lahan persawahannya baik itu ketika musim hujan atau musim kering. Karena faktor alam yang tidak bisa diprediksi petani tidak jarang mengalami kerugian baik dalam penggarapan maupun penghasilannya, hal ini mempengaruhi pendapatan petani dalam meningkatkan kebutuhan keluarga. Misalnya dengan adanya musim kering lahan persawahan akan kekeringan dan akan menyebabkan matinya tanaman padi petani yang berimbas pada rendahnya pendapatan petani dengan matinya tanaman padi tersebut. Selain itu kelangkaan distribusi produksi juga merupakan bagian yang harus diperhatikan, dimana dengan adanya kelangkaan tersebut petani akan mengalami hambatan dalam proses penggarapan tanamannya. Hal ini tentunya berdampak pada hasil pendapatan petani, secara otomatis pendapatan petani akan mengalami penurunan apabila adanya kelangkaan tersebut. Seperti

kelangkaan pupuk dimana dengan adanya pupuk tanaman petani akan tumbuh subur dan akan mendapatkan hasil yang maksimal, begitupun sebaliknya tanaman akan mengalami penurunan dengan tidak adanya pemberian pupuk pada tanaman tersebut, hal ini tentu sangat berdampak pada pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain itu pendekatan mengenai konsep pengentasan kemiskinan oleh beberapa program bantuan penanggulangan kemiskinan lebih banyak merupakan sebuah bentuk aplikasi dari pada aspek teoritis yang berkaitan dengan kemiskinan yang lebih bersentuhan langsung dengan masyarakat, sehingga pendekatannya lebih bersifat praktis dari pada teoritis. Seperti program pnpm mandiri dalam hal ini pembuatan sumur yang bertujuan untuk mengairi lahan persawahan yang kekurangan air. Dengan program tersebut diharapkan bisa mengurangi kemiskinan pada petani sawah, karena program tersebut setidaknya bisa membantu petani dalam memproduksi lahan persawahannya dan bisa mendapatkan hasil yang maksimal guna meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua program tersebut dapat mengurangi ataupun menanggulangi kemiskinan pada petani sawah, karena konsep penanggulangan kemiskinan oleh beberapa program bantuan penanggulangan kemiskinan belum memberikan hasil yang maksimal setidaknya mengurangi angka kemiskinan, hal ini dikarenakan bantuan yang diberikan pendekatannya lebih bersifat praktis daripada teoritis, artinya bantuan tersebut hanya bersifat aplikasi bukan

bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti memberdayakan petani miskin.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir ditengah masyarakat berkembang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan sebuah masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara terus menerus. Pada masyarakat pedesaan, faktor kemiskinan menyebabkan masalah ketenagakerjaan. Umumnya pekerja di pedesaan melakukan jenis pekerjaan lebih dari satu hal ini disebabkan karena pekerjaan sebagai petani dianggap bukan sebagai mata pencaharian utama dalam meningkatkan pendapatan keluarganya.

Oleh karena itu petani melakukan pekerjaan lain diluar status mereka sebagai petani dengan harapan dapat menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga, sebagai contoh: seseorang yang bekerja sebagai petani, juga bekerja sebagai tukang, kuli bangunan, dan pedagang. Dengan fenomena tersebut, maka penting kiranya untuk membahas tentang kemiskinan pada masyarakat petani, karena fenomena kemiskinan terhadap kehidupan masyarakat petani telah menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani sawah di Desa Karang Anyar, Kec. Jati Agung, Kab. Lam-Sel?

2. Apa yang menjadi faktor penghambat petani sawah di Desa Karang Anyar, Kec.Jati agung, Kab.Lam-Sel dalam mengatasi kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani sawah di Desa Karang Anyar, Kec.Jati agung, Kab.Lam-Sel.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat petani sawah di Desa Karang Anyar, Kec.Jati agung, Kab.Lam-Sel dalam mengatasi kemiskinan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat terhadap dunia akademik, sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya ilmu yang mempelajari tentang fenomena kemiskinan pada masyarakat petani sebagai bagian dari kajian sosiologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empirik dan pengetahuan seputar fenomena kemiskinan pada masyarakat petani yang ada di wilayahKec.Jati Agung khususnya wilayah Desa Karang Anyar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber penelitian lebih mendalam dalam ruang lingkup yang lebih luas dan juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman mengenai fenomena kemiskinan pada masyarakat petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada civitas akademi unila.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; *phainomenon*, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:227).

Dalam Kamus Sosiologi dan Kependudukan, fenomena diartikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi dianggap stabil. Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi yang oleh Haryono Suyono *dalam* Aria Gautama (2011:12) diartikan cara pendekatan ilmiah yang mempersoalkan sebab-sebab timbulnya gejala atau kejadian semata-mata tanpa mencoba menerangkannya. Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah

B. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir ditengah masyarakat khususnya di negara-negara berkembang dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk terus dikaji. Kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain. Emil Salim *dalam* Mubyarto Kartodirdjo (1988)

Masyarakat miskin adalah mereka yang serba kurang mampu dan terbelit didalam lingkaran ketidak berdayaan, rendahnya pendapatan mengakibatkan rendahnya

pendidikan dan kesehatan, sehingga mempengaruhi produktifitas. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda, serta kekurangan (berpenghasilan rendah).

Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika diartikan dengan pendapatan dan kebutuhan dasar maka kemiskinan dapat diukur secara langsung, yaitu ketika pendapatan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum maka orang ini dapat dikatakan miskin. Dalam hal ini kemiskinan ditentukan oleh keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Pembangunan di wilayah pedesaan bermaksud untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk wilayah pedesaan yang menitik beratkan pada pembangunan pertanian yang dilakukan oleh berbagai departemen. Misalnya departemen transmigrasi yang dibantu oleh departemen lain membentuk wilayah pedesaan baru, yaitu wilayah transmigrasi. Departemen pertanian menyelenggarakan wilayah pedesaan baru dengan pembentuk Pertanian Inti Rakyat (PIR). Departemen dalam negeri mempunyai direktoral jendral yang khusus melaksanakan pembangunan di desa yang telah ada, dan menyelenggarakan pemukiman kembali.

Bank dunia menerangkan pembangunan desa sebagai suatu strategi untuk memajukan kehidupan sosial dan ekonomi bagi kelompok tertentu, yaitu penduduk yang miskin di pedesaan. Upaya-upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia masih berfokus pada pengentasan Kemiskinan Absolut, misalnya Program Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan (Gerdu Taskin) dan Jaringan Pengaman Sosial (JPS). Dalam prakteknya pendekatan rehabilitasi dan pemberdayaan yang terakhir diatas banyak menghadapi kendala, baik kendala pendanaan, teknis maupun nonteknis.

Sayogyo di dalam Sumardi & Evers (1994 : 21) misalnya, memberi batasan, seseorang disebut miskin bila pendapatannya setara atau kurang dari 320 kg beras per tahun per orang untuk di pedesaan dan 480 kg beras per tahun per orang untuk di perkotaan. Kalori yang dibutuhkan seseorang untuk hidup per hari adalah 1.821 kalori atau setara dengan sekitar 0,88 kg beras bila dikaitkan dengan dengan ukuran yang digunakan Sayogyo. Apa yang dikemukakan di atas baru merupakan kebutuhan makanan, belum termasuk kebutuhan lain-lain seperti sandang, pemukiman, pendidikan, dan lain-lain. Cara yang lebih akurat untuk menetapkan garis kemiskinan adalah dengan menghitung Kebutuhan Hidup Minimal (KHM) tiap rumah tangga. "Kebutuhan hidup dalam hal ini adalah kebutuhan pokok (basic needs) yang meliputi makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan partisipasi masyarakat. Ukuran ini akan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lainnya serta sesuai jenis-jenis kebutuhan pokoknya". (Sumardi & Evers: VI, 22).

Pendekatan kebutuhan dasar merupakan suatu acuan dalam pembangunan alternatif. Friedmen (1992) dalam Suyanto Bagong (1996: 8) mendefenisikan kebutuhan dasar manusia yang meliputi :

1. Terpenuhinya kebutuhan minimum rumah tangga bagi konsumsi pribadi seperti : makanan, minuman, dan perumahan.
2. Tersedianya pelayanan dasar untuk konsumsi bersama kolektif dalam komunitas seperti: air bersih, penerangan, transportasi, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan.
3. Kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan diri mereka sendiri.
4. Kepuasan atas tingkat kebutuhan dasar yang mutlak dalam kerangka hak asasi manusia secara lebih luas.
5. Adanya kesempatan kerja sebagai suatu cara dan tujuan dalam suatu strategi kebutuhan dasar.

Fenomena kemiskinan bukan hanya terbatas kepada kurangnya keuangan, melainkan melebar kepada kurangnya kreatifitas, inovasi kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi dengan berbagai potensi dan sumber daya yang ada, atau secara khusus persoalan itu telah melingkar diantara lemahnya penyeimbangan potensi diri dan tertutupnya potensi diri untuk berkembang di masyarakat, semua itu akan berlangsung apabila proses marjinalisasi dan pihak yang berkuasa berlangsung pula. Latar belakang kemiskinan menurut Suyanto Bagong dibedakan atas dua kategori antara lain :

a. Kemiskinan alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang kurang dan atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah.

b. Kemiskinan buatan

Kemiskinan buatan diartikan sebagai kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas secara merata, dengan demikian sebagian anggota masyarakat masih tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan.

C. Definisi Masyarakat Petani

Masyarakat petani disini adalah masyarakat yang bermukim di daerah pedesaan yang mengolah usaha pertanian dan merupakan mata pencahariannya sebagai petani, mereka memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan hidup dengan sistem pengolahan masih tergolong sederhana. Adapun pekerjaan lain yang dilakukan adalah pekerjaan sampingan, seperti tukang kayu, pedagang, pengrajin, dan lain-lainnya.

“Menurut pendapat Wolf (1983) yang menyatakan bahwa: Petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut” (Suharni, 2007:10).

Soejitno *dalam* Mardikanto(2005) menyatakan bahwa selaras dengan pengertiannya yang menjadi sasaran penyuluhan pertanian terutama adalah petani pengelola usahatani dan keluarganya,yaitu bapak tani, ibu tani, dan pemuda/pemudi atau anak-anak petani. Petani sebagai pelaku sektor pertanian memiliki berbagai masalah di dalam melaksanakan usaha taninya. Secara umum, masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Masalah sumber daya manusia (SDM)

Sebagian besar petani di dalam mengembangkan usahatannya dengan cara melihat petani lain yang telah berhasil. Mereka sangat hati-hati di dalam menerapkan inovasi baru karena mereka sangat takut dengan resiko gagal. Tanpa ada contoh yang telah berhasil petani sangat rentan untuk merubah usahatannya.

2. Masalah ilmu pengetahuan dan teknologi(IPTEK)

Sebagian besar petani masih berpendidikan Sekolah Dasar dan hanya sebagian kecil berpendidikan lanjutan. Umumnya ketrampilan bercocok tanam mereka peroleh dari orang tuanya serta pengalaman yang diperoleh dari usahatannya.

3. Masalah modal usahatani

Masalah keterbatasan modal usahatani merupakan masalah yang mendasar bagi petani. Sebagian besar petani memperoleh modal usaha dari kekayaan keluarga atau meminjam.

4. Pemasaran hasil usahatani

Pada saat panen raya suplai gabah meningkat sedangkan penawaran terbatas, serta petani tidak memiliki sarana penjemuran.

Petani terkadang tidak memiliki pilihan untuk menjual gabahnya dengan harga layak atau harga yang lebih baik (Patiwiri, 2007).

Menurut Soekartawi (1988), petani dicirikan oleh karakteristik sebagai berikut:

1. Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari 240 kg beras per kapita per tahun.
2. Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 Ha lahan sawah di Jawa atau 0,5 Ha di luar Jawa. Bila petani tersebut juga mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,50 Ha di Jawa atau 1,00 Ha di luar Jawa.
3. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
4. Petani yang memiliki pengetahuan yang terbatas.

Menurut Kusnadi. H (1996) petani adalah seorang yang mempunyai profesi bercocok tanam (menanam tumbuh-tumbuhan) dengan maksud tumbuh-tumbuhan dapat berkembang biak menjadi lebih banyak serta untuk dipungut hasilnya, tujuan menanam tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu dapat dimakan manusia dan hewan peliharaanya. Mengemukakan bahwa sistem perekonomian yang berdasarkan kepada usaha bersama dari masyarakat secara keseluruhan dengan tujuan utama meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan pendapatan perkapita dan pembagian pendapatan yang merata dengan Negara (pemerintah) yang memainkan peran aktif untuk mengarahkan dan melaksanakan pembangunan.

Sedangkan menurut Samsudin (1982), yang disebut petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Disamping menggunakan tenaga sendiri petani dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap.

Masyarakat tani dapat dipandang memiliki struktur sosial sendiri di dalamnya terlaksana pola-pola perilaku dengan corak dan ciri yang berbeda dengan komunitas kota, masyarakat tani dapat dikatakan sistem sosialnya masih sederhana tidak seperti masyarakat industri perkotaan yang begitu kompleks sistem kehidupannya. Kemiskinan di pedesaan dilihat sebagai suatu hal yang terutama disebabkan oleh miskinnya sumber daya alam, kurangnya modal, kurangnya input langsung, keterbelakangan teknologi dan kurang berkembangnya keterampilan manusia.

Soekartawi (1996) menyatakan bahwa ukuran pendapatan usaha tani antara lain:

1. Pendapatan kotor usaha tani (*gross farm income*). Pendapatan kotor usaha tani sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.
2. Pendapatan bersih usaha tani (*net farm income*). Penghasilan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani yang merupakan nilai masuk yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam

produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani, bunga modal sendiri dan bunga modal pinjaman.

3. Penghasilan bersih usahatani (*net farm earning*). Penghasilan bersih usaha tani diperoleh dengan cara mengungkapkan pendapatan bersih dan bunga pinjaman.

Hermanto (1996) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani antara lain :

1. Luas lahan usaha, meliputi areal tanaman, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata
2. Tingkat produksi yaitu ukuran-ukuran tingkat produksi
3. Pilihan dan kombinasi cabang usaha.

D. Definisi Petani Miskin

Petani miskin adalah masyarakat yang mengelola lahan pertanian dan merupakan mata pencahariannya sebagai petani yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada yang masih serba kekurangan baik dalam memenuhi sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Adapun pengertian petani miskin adalah tenaga kerja upahan jika ditinjau dari aspek ekonomi dicirikan sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga petani rendah termasuk usaha di luar usaha tani, Petani tersebut disebut miskin bila tingkat pendapatan per kapita pertahun kurang dari 320 kilogram setara beras untuk daerah pedesaan (Sayogyo 1982).
2. luas tanah garapan sempit khususnya untuk usaha tani persawahan, untuk wilayah

jawa luas garapan tersebut kurang dari 0,25 hektar sedangkan di luar jawa luasnya kurang dari 0,50 hektar atas dasar tanah sawah yang tingkat produktivitasnya tinggi dengan kata lain dapat ditanami dua kali dalam setahun.

3. produktivitas tenaga kerja rendah, penggunaan tenaga kerja tidak efisien sehingga pendapatan perkapita rendah.
4. Modal relative kecil atau tidak ada karena pendapatan rendah, simpanan atau tabung yang dimiliki sangat kecil atau relative tidak ada. Akibatnya kesempatan untuk memperluas usaha menjadi sangat terbatas. Selain uang tunai, pengertian modal disini termasuk tanah, alat-alat dan sebagainya.
5. Tingkat keterampilan (*skill*) rendah, secara umum keterampilan petani miskin relative rendah. Akibatnya jiwa kewirausahaan dan kemampuan managerial juga rendah dan daya tanggap (*respons*) mereka terhadap teknologi baru amat kecil dan lambat sehingga produktivitas usaha secara keseluruhan rendah.

Ciri khas petani miskin diatas tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan erat satu sama lain serta saling pengaruh-mempengaruhi, penilaian terhadap seorang petani apakah dia termasuk petani miskin atau tidak. Di negeri ini para petani merupakan golongan yang terendah pendapatannya, penyebab utama di karenakan oleh produksi mereka yang rendah. Produksi yang rendah itu disebabkan oleh lahan usaha tani sangat sempit dan di kelola dengan teknologi sederhana serta peralatan yang terbatas. Keadaan itu lebih buruk lagi jika lahan garapan milik orang lain yang harus di bayar uang sewa atau bagi hasil dengan beban penggarap menanggung semua pupuk, bibit, dan pengolahan hingga massa panen.

Bagaimana mungkin dapat menyimpan atau menabung jika beban hidup belum dapat diatasi secara optimal dan berkesinambungan. Jangankan menabung sempat terpikirkan, mencukupi saja kebutuhan rumah tangga sehari-hari belum terpenuhi. Siklus inilah secara berkesinambungan hampir tidak henti-hentinya menghimpit dalam menghadapi hidup bagi petani miskin. Padahal kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dan tidak bisa dielakkan adalah pengeluaran untuk pangan, perumahan, sandang termasuk pakaian anak-anak sekolah.

E. Pengertian Petani Sawah

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa petani adalah orang yang mata pencaharian hidupnya adalah di bidang pertanian. Petani sawah adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis lahan basah utamanya terhadap cara melakukan pengelolaan tanah terhadap tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara padi, terhadap harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Menurut Wibowo (2008), petani sawah adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usaha tani dan budidaya tanaman padi. Petani sawah juga dapat diartikan sebagai penggarap sebidang tanah berupa sawah atau lahan dengan mempergunakan hewan ternak dan traktor untuk menanam padi.

Menurut Kusnadi. H (1996) petanisawah adalah seorang yang mempunyai profesi bercocok tanam di sawah dengan maksudtanaman dapat berkembang biak menjadi lebih banyak serta untuk dipungut hasilnya. Tujuan menanam adalah agar hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

F. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi kekurangan dialami oleh seseorang atau suatu keluarga, kondisi kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda antara lain:

a. Faktor Individual

Secara estimologis individu berasal dari bahasa latin, individu yaitu satuan terkecil yang tidak dapat dibagi lagi. Secara sosiologis dirumuskan sebagai jumlah keseluruhan pengalaman, pandangan atau perkiraan dan segenap tindakan-tindakan seseorang yang kemudian membentuk dan mewarnai cirri-ciri pribadinya. Abdul Syani (1995) dalam Candra Muhammad Nasir (1998). Secara Sosiologis masalah pada factor individu, actor sendirilah yang menyebabkan mereka menjadi menurun mobilitas ekonominya untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena beberapa alasan (sebab) di antaranya :

1. Etos kerja

Tata cara seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, dimana pekerjaan tersebut diimbangi dengan suatu target atau harapan, Karena tidak dapat dipungkiri tinggi rendahnya pendapatan suatu rumah tangga itu tidak terlepas dari cara kerja atau etos kerja seseorang dalam meningkatkan tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

F.

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan terjadi dimasyarakat, dimana seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan itu disertai dengan etos kerja yang baik atau memiliki keinginan untuk merubah cara kerja demi merubah tingkat pendapatan yang lebih baik, dengan demikian sedikit banyaknya dapat membantu dalam mensejahterakan keluarganya. Sebaliknya bagi masyarakat dibawah garis kemiskinan tidak akan membantu mereka dalam meningkatkan pendapatan bagi keluarganya tanpa dibarengi dengan cara kerja yang baik, yang selalu memiliki hasrat yang tinggi untuk merubah keadaan perekonomian yang lebih baik bagi keluarganya. Dengan demikian peningkatan pendapatan itu tidak terlepas dari etos kerja yang baik tersebut.

2. Tekanan Harga

Tekanan terhadap merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya suatu kemiskinaan karena hal tersebut menyangkut dengan tingkat pendapatan seseorang dalam meningkatkan pendapatan guna memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Hal semacam tekanan harga tersebut biasanya terjadi dan yang merasakan yakni

masyarakat kecil dalam hal ini petani sawah yang masih dibawah garis kemiskinan.

Dimana dengan kondisi tersebut dimanfaatkan seseorang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dalam hal ini para agen-agen penjual atau tengkulak ataupun orang-orang yang memiliki kepentingan dari kondisi tersebut. tentu yang mengalami kesulitan ataupun yang dirugikan dalam hal ini adalah para masyarakat yang masih dibawah garis kemiskinan atau petani sawah yang miskin dimana mereka mengalami kesulitan dalam meningkatkan baik dalam kualitas untuk penggarapan maupun kualitas hasil yang akan di dapat.

Dengan kondisi seperti ini peran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan terutama peran pemerintah agar masyarakat yang termasuk miskin bisa meningkatkan pendapatan baik untuk keluarganya maupun untuk pendapatan negara karena dalam hal ini juga petani sawah sala satu penyumbang ketahanan pangan nasional yang ada di negara kita.

b. Faktor Kultural

Pengertian Kultur adalah berasal dari kata *culture*, yang berasal dari bahasa latin *colore* yaitu mengolah tanah atau bertani. di Indonesia kultur disamakan dengan kebudayaan, yang berasal dari bahasa sansekerta budaya, yang merupakan bentuk jamak dari budi, artinya akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. dengan kata lain dengan kultur atau budaya yang seseorang biasanya alami maka seseorang tersebut merasa tidak ada keinginan untuk lebih maju, bahkan merasa pasrah dengan keadaan yang ada.

Secara sosiologis masalah pada factor cultural, seseorang merasa hal yang selalu membelinya tidak dijadikan motivasi untuk lebih baik melainkan pasrah dengan keadaan yang menyebabkan mereka selalu mengalami kesulitan untuk meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi segala kebutuhan bagi keluarganya. Adapun beberapa penyebabnya karena beberapa alasan (sebab) diantaranya

1. Pendapatan yang rendah

Penghasilan petani sawah demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan petani sawah dalam setiap kali panen di Desa Karang Anyar merupakan indikator penyebab adanya kemiskinan pada petani sawah. Penghasilan informan yang dikategorikan sangat rendah:(SR) ialah yang menghasilkan gabah kurang dari 2 ton/Ha setiap panen, dan yang dikategorikan rendah (R) ialah yang menghasilkan 2 sampai <7 ton, serta yang dikategorikan tinggi (T) ialah yang menghasilkan gabah 7 sampai <10 ton, dan ada juga yang dikategorikan sangat tinggi (ST) berkisar sampai 10 ton ke atas (>10,0 ton) setiap kali panen.

2. Pola hidup

Tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dicerminkan oleh pola pengeluaran rumah tangga. Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran tersebut dibedakan atas pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan bukan pangan. Bagi keluarga yang berpendapatan terbatas/rendah. Maka proporsi pendapatannya akan lebih

banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa bahan makanan dan minuman. Sebaliknya bagi rumah tangga yang berpenghasilan tinggi, proporsi pendapatannya sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier di luar bahan makanan dan minuman. Oleh karena itu pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan yang mencerminkan tingkat kehidupan rumah tangga. Pola hidup atau sikap hidup keluarga petani sawah terbilang sederhana.

Dengan peningkatan pendapatan dapat mempengaruhi pola hidup atau sikap hidup keluarga petani sawah. Indikator pola hidup yang dijadikan patokan dalam penelitian ini yaitu: pola makan dan pola pakaian. Pola makan yaitu beberapa kali makan dalam satu hari, makan pagi atau tidak, perubahan menu makanan dan minuman olahan. Yang menjadi tolak ukur pada pola pakaian yaitu membeli baju baru untuk lebaran, ada pesta tetangga selalu membeli baju baru, membeli baju yang mahal harganya dan mengikuti model pakaian sesuai dengan perkembangan zaman. Selain dari pekerjaannya juga cara berpakaian.

Dari beberapa penyebab kemiskinan di atas, kita bisa lihat arah dari upaya-upaya pengentasan masyarakat dari kemiskinan, misalnya dengan etos kerja, pendapatan yang rendah, adanya tekanan harga dan juga pola hidup seseorang. Berdasarkan hasil studi badan penelitian dan pengembangan pertanian (BPPP) yang dilakukan di lapangan provinsi di Indonesia penyebab kemiskinan antara lain:

1. Keterbatasan sumber daya alam kemiskinan yang disebabkan karena memang

dasar alamiah miskin yaitu keadaan alamnya misalnya karena lahan yang kurang subur, tanahnya berbatu batu tidak menyimpan kekayaan mineral karena sumber daya alamiah miskin maka masyarakat juga miskin sehingga terjadinya degradasi dan pendayagunaan lahan kurang

2. Teknologi dan pendukungnya yang tersedia masih rendah yang mengakibatkan penerapan teknologi terutama budidaya masih rendah.
3. Keterbatasan lapangan kerja, dimana membawa konsekwensi kemiskinan bagi masyarakat yang kualitasnya dan produktifitas yang masih rendah, karena tingkat pendidikan dan kesehatan yang masih rendah, disamping adanya pengaruh tradisi dan kesempatan kerja yang terbatas. Meskipun secara ideal dikatakan bahwa seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru, tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya karena keterbatasan kemampuan seseorang baik berupa keterampilan maupun modal.
4. Keterbatasan sarana, prasaran, dan kelembagaan yang mengakibatkan terisolasi, perputaran modal kurang, bagi hasil yang tidak adil, dan tingkat upah yang relatif rendah.
5. Beban keluarga, dimana semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat pula tuntutan beban hidup yang harus dipenuhi, seseorang yang mempunyai anggota banyak dan tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan, akan menimbulkan kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan penambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetap melanda drinya dan kemiskinan itu akan bersifat laten.

Menurut Sayogyo bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada dibawah standar kebutuhan orang cukup bekerja dan cukup hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi, dan berdasarkan penelitiannya ditarik kesimpulan bahwa untuk daerah pedesaan diperlukan 240 kg dan daerah kota 360 kg ekuivalen beras pertahun (Tjahya, 2000:124). Sebagai masyarakat yang masih dicirikan oleh kehidupan komunalistik dan subsistem hal ini wajar jika pada gilirannya makna kemiskinan lebih dipersepsikan oleh diri mereka sendiri lebih sebagai faktor yang bersifat internal. Dalam hal ini defenisi kemiskinan disebutkan sebagai orang malas. Unsur pemilikan sawah ditempatkan dalam urutan pertama mengingat dari sumber inilah secara praktis kecukupan pangan sebuah rumah tangga dapat terjaga sepanjang tahun, kenyataannya hanya sedikit saja penduduk desa lokal yang memiliki sawah.

Menurut bank dunia, penyebab dasa kemiskinan antara lain:

1. Kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal.
2. Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana.
3. Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor.
4. Adanya perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung.
5. Adanya sumber daya manusia dan perbedaan antara sekto ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern).
6. Rendahnya produktifitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat.

7. Budaya hidup yang diikatkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya.
8. Tidakadanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*Good govermance*).
9. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Dari beberapa penyebab kemiskinan diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan bukan karena ketidakmampuan individu seperti tidak memiliki asset ataupun modal akan tetapi adanya juga diskriminasi terhadap para petani sehingga petani tidak bisa mengembangkan hasil pertaniannya secara maksimal yang berdampak pada pendapatan petani yang sangat rendah.

G. Penghambat Dalam Penanggulangan Kemiskinan

Dalam pembangunan jangka panjang pemerintah telah merencanakan dua pokok kebijakan pembangunan yaitu: pertama mengurangi jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan, dan kedua melaksanakan delapan jalur pemerataan pembagian pendapatan, penyebaran pembangunan di seluruh daerah, kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, berusaha berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dan kesempatan memperoleh keadilan. Basis kekuasaan sosial meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan dan gizi, produktifitas pengadaan modal, keterampilan, teknologi dan hambatan infrastruktur serta jaringan sosial untuk kemajuan kehidupan.

a. Faktor Penghambat Kemiskinan

Fenomena kemiskinan bukan hanya terbatas kepada kurangnya keuangan, melainkan melebar kepada kurangnya kreativitas, inovasi, kesempatan untuk bersosialisasi dengan berbagai potensi dan sumber daya yang ada, atau secara khusus persoalan itu lebih melingkar diantara lemahnya mengembangkan potensi diri dan tertutupnya potensi diri untuk berkembang dimasyarakat. Mubyarto (1995) dalam (Ali hanafi, 1997: 18) menyatakan sekurang-kurangnya ada empat faktor yang disinyalir menjadi penghambat atau penyebab mengapa kemiskinan di pedesaan masih tetap mencolok antara lain:

1. Karena adanya pemusatan kepemilikan tanah yang dibarengi dengan adanya proses *fragmentasi* pada arus bawah masyarakat pedesaan, jumlah penduduk pedesaan yang terus bertambah tetapi tidak diimbangi dengan bertambahnya tanah telah menyebabkan semakin berkurangnya tanah yang dapat dimiliki petani kecil sehingga terjadi apa yang disebut Geertz sebagai *shared proverty* (pembagian kemiskinan), disamping itu tekanan kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat dan harga produksi pertanian yang tidak menentu yang menyebabkan banyak warga desa yang menjual lahan miliknya agar dapat bertahan hidup.
2. Karena nilai tukar hasil produksi warga pedesaan khususnya sektor pertanian yang semakin jauh tertinggal dengan hasil produksi lain, termasuk kebutuhan hidup sehari-hari warga pedesaan.
3. Karena lemahnya posisi masyarakat desa khususnya petani dalam mata rantai perdagangan, sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam proses penjualan,

biasanya pihak yang dominan menentukan harga adalah para pedagang atau para tengkulak.

4. Karena karakter struktur sosial masyarakat pedesaan yang *terpolarisasi*, bahwa selama ini sudah banyak berbagai program pembangunan ke wilayah pedesaan.

- a. Faktor Struktural

Pengertian struktural adalah sesuatu yang selalu terencana dengan rapi atau yang selalu terorganisir, dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat dalam penanggulangan kemiskinan itu disebabkan oleh beberapa kelompok atau individu yang memiliki kepentingan yang dapat menyulitkan masyarakat tidak mampu atau masyarakat miskin dalam meningkatkan atau merubah ekonomi keluarganya. Adapun faktor penghambat dalam mengatasi kemiskinan pada masyarakat petani sawah yang tergolong miskin secara sosiologis itu disebabkan oleh beberapa penyebab, diantaranya :

1. Bantuan Pemerintah

Pendekatan mengenai konsep kemiskinan oleh beberapa program bantuan penanggulangan kemiskinan lebih banyak merupakan sebuah bentuk aplikasi dari pada aspek teoritis yang berkaitan dengan kemiskinan yang lebih bersentuhan langsung dengan masyarakat, sehingga pendekatannya lebih bersifat praktis dari pada teoritis. Seperti program inpres desa tertinggal (IDT) bertujuan untuk mempercepat upaya mengurangi jumlah penduduk miskin dan desa-desa miskin dimana ruang lingkupnya adalah sosial ekonomi penduduk miskin dengan

membangun dan mengembangkan potensi ekonomi desa, memenuhi kebutuhan pokok, menyediakan pelayanan dasar, disertai penciptaan suasana yang mendukung upaya penanggulangan kemiskinan serta mengaktifkan kembali ekonomi rakyat dengan memberdayakan kaum miskin.

Sedangkan dana untuk pembangunan sarana dan prasarana dasar lingkungan merupakan hibah yang perlu dikembalikan namun masyarakat harus menunjukkan kesanggupan dan tanggung jawabnya untuk dapat melakukan pemeliharaan serta pengembangan lebih lanjut yang diprioritaskan dapat memberikan dampak langsung kepada peningkatan produksi dan peningkatan masyarakat. Gambaran di atas menjelaskan bahwa konsep penanggulangan kemiskinan oleh beberapa program bantuan penanggulangan kemiskinan belum memberikan hasil yang maksimal setidaknya mengurangi angka kemiskinan hal ini dikarenakan bantuan yang diberikan pendekatannya lebih bersifat praktis daripada teoritis, artinya bantuan tersebut hanya bersifat aplikasi bukan bersentuhan langsung dengan masyarakat miskin.

H. Kerangka Pemikiran

Kemiskinan ditandai ketidak mampuan masyarakat memenuhi kebutuhan utamanya seperti sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam kehidupan manusia sehari-hari kemiskinan adalah sesuatu yang nyata adanya bagi mereka yang tergolong miskin kerana mereka ini sendiri merasakan dan menjalani kehidupan dalam kemiskinan tersebut.

Munculnya kemiskinan ditandai oleh berbagai faktor keterbatasan yang mengakibatkan rendahnya kualitas kehidupan seperti rendahnya penghasilan, terbatasnya kepemilikan rumah tinggal yang layak huni, pendidikan dan keterampilan yang rendah. Teori pembangunan yang khusus menganalisis fenomena kemiskinan di negara-negara berkembang dan negara terbelakang (*developing and underdeveloped countries*) menekankan akan tiga faktor penyebab kemiskinan yakni:

3. Kemiskinan natural adalah keadaan kemiskinan karena dari asalnya memang miskin karena tidak memiliki sumber daya memadai.
4. Kemiskinan struktural sesungguhnya adalah gambaran keadaan miskin masih rendah.
3. Kemiskinan kultural adalah mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup, budayanya, mereka sudah merasa berkecukupan dan tidak merasa kekurangan.

Pengentasan kemiskinan tentunya sangat diperlukan suatu kajian yang menyeluruh, sehingga dapat menjadi acuan dalam merancang program pembangunan kesejahteraan sosial yang lebih menekankan pada konsep kesejahteraan sebagai upaya menolong yang miskin dan tidak berdaya agar berdaya baik secara fisik, mental, maupun pikiran untuk mencapai hidup yang lebih berarti, sehingga mengungkapkan keterlibatan masyarakat pedesaan pada sektor non pertanian jenis pekerjaan dapat diperoleh tergantung dari berbagai factor, baik dari individu pekerja seperti tingkat pendidikan, ketekunan serta kemampuan untuk memilih alternatif

pekerjaan. Faktor lingkungan menyangkut adanya kegiatan ekonomi yang akhirnya dapat diisi oleh anggota keluarga, faktor lain kepemilikan modal dipakai sebagai modal dalam kegiatan usaha di luar sektor pertanian seperti berdagang sebagian besar merupakan usaha dagang kecil-kecilan, akan tetapi diantara mereka yang kebutuhan pokoknya belum terpenuhi dalam arti masih berada dibawah garis kemiskinan. Upaya-upaya dalam menanggulangi kemiskinan sampai saat ini masih dinilai belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kemiskinan belum berkurang dan isu-isu ketimpangan masalah semakin deras mencuat ke permukaan.

Gambar Bagan Kerangka Pemikiran

